



Internalisasi Moderasi Beragama melalui Panca Kesadaran Santri pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK) Negeri 1 Probolinggo

Dhea Ananda Wahyudi¹, Lailatul Fitriyah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: dhea010504@gmail.com, lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-02 Keywords: <i>Internalisation of Religious Moderation; Panca Santri Awareness.</i>	This study aims to describe the internalization of religious moderation through the five awareness of religious program students (PK) at Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Religious moderation is very important to discuss in this era of rapid progress, moderation is a balanced and moderate attitude. religious moderation upholds an attitude of tolerance, harmony and peace, Madrasah is one of the educational institutions that has an important role in the implementation of religious moderation which is implemented through the five awareness of students. In this research process using descriptive qualitative methods, primary data is presented based on the results of interviews with teachers, students, and dormitory coaches. While secondary data is collected through archives of madrasah documents, journals and scientific articles. based on the results of this study indicate that with the existence of five santri awareness which is the foundation as one way for students to have awareness in applying religious moderation in everyday life, through activities at school such as organizations, deliberations, scientific studies such as the yellow book which is carried out at school and in the dormitory. That way students will more easily digest the values contained in religious moderation.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-02 Kata kunci: <i>Internalisasi Moderasi Beragama; Panca Kesadaran Santri.</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan internalisasi moderasi beragama melalui panca kesadaran santri program keagamaan (PK) pada Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Moderasi beragama sangat penting di bahas pada era kemajuannya yang sangat pesat saat ini, moderasi merupakan sikap seimbang dan moderat. moderasi beragama menjunjung tinggi sikap toleransi, kerukunan dan kedamaian, Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam implementasi moderasi beragama yang di implementasikan Melalui panca kesadaran santri. Dalam proses penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data primer yang di paparkan berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa, dan pembina asrama. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui arsip dokumen madrasah, jurnal dan artikel ilmiah. berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya panca kesadaran santri yang menjadi pondasi sebagai salah satu cara siswa agar memiliki kesadaran dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti adanya organisasi, musyawarah, kajian keilmuan seperti kitab kuning yang di laksanakan di sekolah maupun di asrama. Dengan begitu siswa akan lebih mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan term negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. di tengah-tengah keberagaman budaya saat ini, indonesia menjadi pusat perhatian negara lain karena termasuk dalam konteks moderasi beragama (Mardani et al., 2024). Hal ini di dasari oleh faktor sosiologis, sejarah dan budaya dimana negara ini kaya akan masyarakat yang majemuk, artinya beragam suku, ras, budaya, adat istiadat, bahasa yang dimiliki khas daerah hingga agama dan paham yang di yakini. Moderasi beragama adalah istilah yang di bentuk oleh Kementerian Agama Republik indonesia,

moderasi diartikan sebagai sikap atau perilaku dalam bertindak adil dan menghindari keekstreman dalam beragama Oleh karena itu sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memahami konsep moderasi beragama karena pendidikan islam memiliki peran besar dalam menjaga proses hubungan antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial sebab budaya sangat membutuhkan pola interaksi antar dialog.

Pada era saat ini lembaga pendidikan, Madrasah, pesantren bahkan sampai perguruan tinggi semakin rentan terpapar oleh berbagai macam ideologi dan radikalisme, ruang pendidikan kini terdapat celah dimana sekolah

menjadi tempat bertarungnya sebuah ideologi, pemikiran yang ekstrem menyusup dalam benak peserta didik sehingga ia kurang memahami terkait pemahaman kebangsaan dan menguatnya pemahaman agama yang formalis, mereka hanya memahami setengah-tengah dan hanya mempelajarinya sebagai formalitas agama (edy sutrisno, 2019). Dalam mengatasi hal ini lembaga pendidikan harus mengindikasikan dan membentengi dalam pembekalan para penerus bangsa. dengan menjunjung semangat tinggi nasionalisme sebagai tujuan memfiltrasi macam-macam ideologi yang beredar.

Agama termasuk dalam bagian esensial fitrah manusia yang menjadi kebutuhan manusia untuk mengembangkan berbagai tujuan hidup. Perkembangan globalisasi yang melanda masyarakat indonesia, kini tengah menghadapi kemajuan digital dan informasi. Informasi yang menjalar dengan sangat pesat di media sosial seperti facebook, isntagram dan berita lainnya tidak bisa hanya di bendung dengan organisasi keislaman untuk mengantisipasi kejadian sebelumnya sehingga kehidupan masyarakat menjadi chaos saat semua hal negative bersinergi yang mengakibatkan instabilitas bangsa dan negara semakin menurun. Konsep toleransi yang menjadi bagian dari ajaran agama islam menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh banyaknya fenomena sosial yang banyak menyebabkan kerusuhan dan kerusakan dalam masyarakat (Chadijah et al., 2021).

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait Internalisasi Moderasi Beragama melalui Beberapa lembaga pendidikan. penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah et al. 2023). penelitian ini nilai-nilai moderasi islam di terapkan melalui tradisi pesantren. Pendidikan Islam Pesantren memiliki paham agama yang moderat dengan menjadikan kitab kuning sebagai peran utama dalam mengkaji ilmu keislaman dalam membangun pendidikan yang inovatif melalui program-program pembelajaran yang telah di sesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Hal serupa juga di kutip dari penelitian (Hadiyanto dkk., 2023). Kajian Al-Qur'an dan hadist dapat membawa perubahan dalam menghadapi isu radikalisme di pesantren. Penelitian (Chadijah et al., 2021) penekanan nilai moderasi yang dilaksanakan pada sekolah dasar hingga perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD Sikap moderasi tidak hanya dilaksanakan pada pembelajaran PAI tetapi juga

bisa di implementasikan melalui pembiasaan bersikap baik dan saling menghargai adanya perbedaan dengan Adanya guru yang menjadi teladan. Lalu penelitian yang dikemukakan oleh (Hasan et al., 2024) memaparkan peran dan strategi nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul jadid. pembekalan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi Melalui gerakan amar ma'ruf nahi mungkar, dakwah dan Tradisi praktik keberagamaan.

Dari beberapa literature di atas masih belum ada yang mengkaji secara spesifik bagaimana moderasi beragama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada lembaga pendidikan, panca kesadaran santri yang merupakan sebuah pemikiran K.H. Zaini Mun'im yang di rancang untuk kemajuan suatu bangsa dan kesejahteraan bagi masyarakat indonesia, Untuk menanggulangi pertumbuhan radikalisme kementerian agama telah memperbarui kebijakan moderasi yang di rilis pada tahun 2019. Kebijakan tersebut semakin di kuatkan dengan Adanya Program Madrasah Aliyah Keagamaan (PK) kebijakan tersebut memuat target output MAPK Dengan tujuan membentuk kader ulama' yang berwawasan keislaman yang modern. Madrasah Aliyah Program Keagamaan merupakan studi project yang di selenggarakan oleh Menteri Agama Nomor 73/1987 selaku pendiri institusi sekaligus penanggung jawab lembaga pendidikan islam dalam upaya penyempurnaan kurikulum SKB yang dilaksanakan oleh tiga menteri pada tahun 1975 (Aliyah et al., 2023).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Probolinggo yang saat ini berada dibawah naungan Pondok pesantren Nurul Jadid. karena pesantren memiliki culture yang sangat kental dengan Ilmu agama, sekolah membuat sebuah program keagamaan yang disebut dengan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK), secara muatan kurikulum program khusus merupakan pengembangan dari program studi agama yang diperkaya dengan pembinaan lebih intensif dalam asrama, program studi ini berada di gedung II Utara di kawasan pondok pesantren nurul jadid paiton proolinggo. Dalam hal ini siswa diajarkan bagaimana cara beragama yang moderat serta inklusif. sehubungan dengan hal ini maka uraian di atas dapat diimplementasikan melalui Panca Kesadaran Santri, yang meliputi:

Kesadaran beragama, secara terperinci kesadaran beragama wawasan yang luas, dimana kita sebagai umat muslim wajib mematuhi peraturan yang telah di tetapkan oleh syari'at.

Santri di ajarkan untuk bersikap eksklusif terhadap kelompok atau aliran tertentu, serta tanggung jawab yang tinggi baik dari segi akidah, ahlak maupun ibadah.

Kesadaran berilmu, kesadaran berilmu sangatlah penting untuk kita tempuh dalam menjalani kehidupan sebab ilmulah yang akan membimbing dan membentuk karakter dalam diri kita. Dalam islam hukum mencari ilmu adalah wajib, mengapa demikian karena dengan ilmu tersebut manusia akan belajar memiliki adab yang baik, kemampuan literasi hingga mampu berpikir produktif dan kreatif, dengan begitu manusia tidak akan mudah di ombang ambingkan oleh kehidupan yang bersifat duniawi.

Kesadaran berbangsa dan bernegara, Dalam konteks ini bangsa dan negara merupakan institusi yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Dengan adanya sebuah negara kecintaan manusia akan tanah air harus rela dan berkorban demi keutuhan bangsa dan negara serta keikhlasan dalam melakukan perjuangan. Dengan adanya pendidikan moderasi beragama

Kesadaran bermasyarakat, konsep keempat ini K.H. Zaini Mun'im mengambil dari suatu rujukan yang terinspirasi dari ibn khaldun, dengan pemahaman beliau terhadap kitab suici Al-Qur'an surah Al-Mai'dah:3 "tolong menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong atas dasar dosa dan permusuhan". Dalam konsep ini diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh terpecah belah dan jauh dari masyarakat karena manusia sebagai makhluk sosial haruslah memiliki kesadaran bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, melalui pendekatan kesadaran ini guna untuk bisa menciptakan edukasi perubahan pemikiran dalam pemberdayaan masyarakat dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat melalui bidang pendidikan maupun sosial ekonomi.

Kesadaran berorganisasi, organisasi merupakan sebuah koordinasi dalam menjalankan suatu visi dan misi agar bisa mencapai tujuan bersama, panca kesadaran santri yang kelima ini diharapkan tidak hanya menjadi slogan belaka, tetapi harus menjadi perilaku yang terpatri dalam jiwa seorang santri untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Dari kelima panca tersebut siswa bisa memahami lebih luas bagaimana cara menerapkan moderasi beragama dan mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan yang telah di terapkan di sekolah. Dengan mempelajari ilmu agama sebagai tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama termasuk tentang ajaran, sejarah dan praktiknya, Materi yang di ajarkan tidak hanya fokus dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi siswa juga diarahkan untuk bisa memperdalam ilmu agama sesuai dengan yang terkandung dalam Panca Kesadaran Santri, aktivitas pembelajarannya tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan juga di terapkan di asrama.

Oleh karena itu penulis lebih memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan dan kegiatan-kegiatan keislaman yang menjadi sebuah aktivitas sehari-hari, melalui panca kesadaran santri ini siswa di harapkan dapat mengembangkan paham agama yang moderat, meningkatkan kesadaran, pemahaman akan keberagaman serta meningkatkan kesejahteraan bagi bangsa dan negara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, penelitian kualitatif menurut bogdan dan taylor (1982) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat tertulis atau melalui lisan dari orang-orang dan perilaku yang berorientasi melalui gejala atau fenomena yang dapat di amati oleh logika ilmiah (Dr. H. Zuchri abdussamad, s.i.k., 2021). Data penelitian kualitatif berupa gambar dan kata-kata dapat di peroleh melalui wawancara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa sekarang, subjek dalam penelitian ini adalah siswi program keagamaan (PK) sedangkan objeknya adalah internalisasi moderasi beragama melalui panca kesadaran santri, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa hal yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data di dapat melalui wawancara Kepada guru, siswa Program keagamaan (PK) , dan pembina asrama.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur untuk lebih mudah mendapatkan informasi dengan pasti tentang apa yang telah di peroleh. Dalam melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengumpulkan setiap instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, internalisasi merupakan suatu proses belajar mendasar penghayatan terhadap nilai dan norma keagamaan yang objeknya mengarah pada kepribadian siswa dengan tujuan agar siswa-siswi memiliki sifat yang baik. Dengan demikian internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap ajaran, doktrin serta nilai yang telah di terapkan di lembaga tersebut (Azharhany et al., 2023).

Negara kita Indonesia yang saat ini sangat mengedepankan toleransi dan perdamaian sehingga mampu menginspirasi dunia muslim internasional, sehingga dalam hal ini di harapkan untuk terwujudnya Islam yang *rahmatan lil'alaamiin* sebagai tujuan membentuk kader-kader pendidikan yang terstruktur dan terencana (Rambe et al., 2022). salah satu langkah untuk membangun bidang pendidikan ilmu keagamaan yang strategis yakni jurusan yang memang di khususkan untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Di samping itu yang melatar belakangi berdirinya jurusan program keagamaan (PK) salah satunya adalah menurunnya minat seseorang mempelajari ilmu agama lebih mendalam serta kekhawatiran ulama' tentang pemikiran Islam terhadap perkembangan sosial di masyarakat. Berangkat dari hal itu saat ini mulai terasa satu persatu ulama' yang ada di Indonesia semakin berkurang sehingga para penerusnya belum benar-benar menguasai ilmu agama terutama dalam ilmu tafsir, hadist dan fiqh (Amar & Keagamaan, 2018).

Awal mula munculnya moderasi beragama disebabkan oleh munculnya perilaku intoleran dalam beragama. Konsep moderasi beragama dalam Islam lebih di tampilkan dengan toleransi beragama hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam sikap saling menghormati dan menghargai merupakan kewajiban bagi umat beragama, setiap manusia diberikan hak atas menjalankan agamanya sendiri (Gunawan et al., 2021). Tetapi akan demikian moderasi bukan merupakan munculnya sikap acuh tak acuh dengan keadaan sekitar melainkan mencegah dengan menerapkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* (memerintah kebaikan dan melarang untuk membuat keburukan).

Moderasi beragama dalam Islam terletak pada kemampuannya untuk membantu menangkap pluralitas dalam berbagai posisi Islam. Dalam bersikap moderat harus di bedakan pula ajaran, agama dan pemeluknya, karena Islam tidak pernah berubah dalam menyebarkan syari'atnya. Islam telah nyaris sempurna hanya saja yang

membuat lanskap moderasi beragama menjadi acuh tak acuh di sebabkan oleh pemahaman pemeluknya yang berbeda-beda; ada yang lengkap dan tidak; ada yang memahami Islam dari satu aspek, sementara aspek yang lain ditinggalkan, misalnya, Islam hanya dipahami dengan *tasamuh* (toleransi)-nya saja, sementara ajaran Islam yang lain, yang justru melarang *tasamuh* tidak lagi digunakan. Dari sini, seolah-olah Islam hanya mengajarkan *tasamuh* sehingga Islam terkesan permisif. Padahal kenyataannya ada yang boleh ditoleransi, dan ada pula yang tidak. Jadi, tetap harus dipilah antara Islam dan orangnya (Asrori, 2020).

Dengan adanya konflik-konflik Terjadinya radikalisme, Islam Indonesia sebagai agama yang toleran kini kian menjadi porak-poranda akibat kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat fundamental, radikalisasi doktrin Islam yang disertai dengan adanya aksi-aksi kekerasan, sasarannya bukan hanya pada kelompok-kelompok agama yang berbeda melainkan juga kepada kelompok muslim sendiri yang berbeda keyakinan seperti khususnya pada jama'ah Muhammadiyah, Syi'ah, Salafi, dan Jaringan Islam Liberal (JIL) (Mursyid, 2018).

Moderasi beragama saat ini menjadi sebuah usaha dalam menciptakan terjadinya keseimbangan dan kerukunan umat Islam di seluruh penjuru dunia, dalam konteks masyarakat yang majemuk moderasi beragama menjadi peran penting suatu keniscayaan dalam membangun sikap yang moderat untuk menciptakan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama (Putri et al., 2023). Upaya yang dilakukan oleh kementerian agama dalam rangka mengimplementasikan moderasi beragama dilakukan dengan penyebaran surat edaran untuk mendirikan lanskap rumah moderasi beragama. Dengan surat edaran direktur jenderal Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/01/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 Tentang surat Edaran Rumah Moderasi Beragama merupakan sebuah upaya dalam membentengi adanya paham radikal yang passif. Hal ini menjadi bukti bahwa Kementerian Agama fokus dan konsisten dalam mengaplikasikan moderasi beragama di berbagai sektor, terutama di lingkungan pendidikan Islam. (Aulia et al., 2023)

Dalam kemajuan bangsa dan negara tidak lepas dari peran tokoh ulama' yang telah begitu berkomitmen dengan kemerdekaan dan revolusi Indonesia. Salah satu tokoh ulama' besar seorang guru dakwah yang membantu menyebarkan ajaran-ajaran Islam yakni K.H. Zaini Mun'im telah

mendirikan pondok pesantren yang terkenal dengan kemajuan lembaga pendidikannya. Salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren nurul jadid adalah bertanggung jawab atas kemakmuran masyarakat, toleran dan berguna bagi bangsa dan negara (Khoiriyah et al., 2022). Pondok pesantren sebagai wadah pemahaman dalam mempraktikkan agama dan dapat memposisikan pesantren sebagai *spectrum* kontinum antara liberal dan konservatif (Asrori 2020). Kontribusi nyata pesantren dalam membangun peradaban islam telah menyelenggarakan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan di masyarakat, posisi kiyai sebagai tokoh utama dan penggunaan tradisi kitab kuning sebagai ciri khas pembelajaran di pesantren sebagai upaya membentuk kepribadian *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai upaya dalam meneruskan tujuan K.H, Zaini Mun'im yang telah menciptakan dan merancang sebuah panca kesadaran santri yang salah satunya mengandung sebuah pesan "*Saya tidak rela jika santri saya tidak melakukan perjuangan di masyarakat, maka ia telah bermaksiat kepada Allah*" (Imami et al., 2020). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pendorong seluruh kegiatan yang ada di pesantren dan menjadi citra diri santri baik dalam proses pembentukan jati diri ketika masih menjadi seorang santri hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat. Lembaga pendidikan yang berbasis pesantren menjadi sumber pembekalan ilmu bagi generasi penerus para ulama', memiliki potensi yang membawa perubahan besar dalam membentuk jiwa nasionalisme seorang santri, pesantren memiliki seyogya untuk membantu membentuk karakter yang meliputi sikap, ahlak dan kepribadian individu. Yang diterapkan melalui sifat amaliyah seperti keikhlasan, kesederhanaan, adab seorang santri kepada Allah, adab seorang santri kepada kyai dan guru, adab seorang santri kepada kedua orang tua, adab santri kepada kitab, adab seorang santri terhadap pengurus, adab seorang santri terhadap sesama muslim (Qodriyah et al., 2020).

Madrasah aliyah negeri yang berada di desa karanganyar paiton probolinggo adalah madrasah Aliyah Nurul Jadid yang berada di bawah naungan pondok pesantren nurul jadid. perkembangan pendidikan islam di daerah karanganyar paiton probolinggo dengan dilatar belakangi oleh keinginan dan hasrat masyarakat akan butuhnya pada suatu lembaga pendidikan Islam Menengah Atas yang di resmikan oleh pemerintah negeri. setelah melalui beberapa

tahapan Madrasah Aliyah Nurul jadid resmi di jadikan sebagai Madrasah Aliyah Negeri 1 Probolinggo oleh Menti Agama Republik Indonesia dengan nomor SK-181 bulan Desember tahun 1969, pada tahun 1979 Madrasah Aliyan Negeri 1 Probolinggo mulai berkembang pesat dengan hadirnya siswa-siswi yang tempat belajarnya berdomisili di komplek Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pemerintah telah resmi merealisasikan adanya sebuah Madrasah Aliyah Program Khusus (PK), menurut hasil surat keputusan bersama (SKB) yakni menteri Agama, menteri dalam negeri, serta menteri kebudayaan pada tahun 1975). Muatan dalam kurikulum Program Khusus (PK) Meliputi materi keagamaan 70% dan ilmu pengetahuan 30%. Dalam kemajuan bangsa dan negara tidak lepas dari peran tokoh ulama' yang telah begitu berkomitmen dengan kemerdekaan dan revolusi indonesia.

Madrasah Aliyah program keagamaan (PK) 1 probolinggo menjadi daya tarik sendiri dalam menciptakan generasi islam yang moderat. Keberadaan program Keagamaan (PK) dikembangkan guna untuk membekali para siswa untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman. Dalam mempelajari ilmu keislaman dikombinasikan melalu bidang studi diniyah, formal serta program khusus keagamaan, program ini juga di dukung oleh pemerintah untuk menanggulangi penurunan resiko perubahan sosial dan politik serta mencegah adanya sikap kekerasan. Meskipun di ruang lingkup satu pemahaman agama, dalam konteks keumatan moderat masa kini ada dua tolok ukur moderasi: pertama moderat dalam pengertian ibadah yang berkaitan dengan hubungan internal antar umat Islam. Kedua, moderat dalam masalah hubungan kita dengan non-Muslim. Pembinaan layanan pendidikan keagamaan tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga di terapkan di asrama, seperti Bashul Masail (LBM), musyawarah, qiroatul Qutub, cerdas cermat serta khitobah. Dengan tujuan agar siswa benar-benar dapat memahami dan mendalami pelajaran ilmu agama supaya mereka terlatih untuk memiliki pemikiran yang luas terhadap pertumbuhan radikalisme saat ini.

Dengan adanya panca kesadaran santri yang menjadi ciri khas pondok pesantren nurul jadid membantu mempermudah bagaimana proses moderasi beragama cepat tertanam dalam benak siswa. untuk menerapkan moderasi beragama siswa juga di latih dengan berbagai macam penerapan kegiatan di sekolah seperti aktif dalam kegiatan profil pelajar pancasilarahmatan

lil'alaamiin (P5Ra), Serta kegiatan organisasi yang dapat menampung bagaimana siswa disini belajar berpikir kritis seperti Organisasi Intra Madrasah (OSIM), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU), Organisasi Pramuka serta Organisasi yang Diadakan di setiap jurusan Team of Content Creator (TCC). semua siswa di aktifkan menjadi pengurus agar mereka bisa belajar bagaimana cara mengayomi, terampil kreatif, dan aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah.

Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK) memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1). Program keagamaan di harapkan mampu melahirkan lulusan yang unggul dalam ilmu agama yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual secara sosial. 2). Mampu membangun pendidikan islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. 3). Sebagai lembaga pendidikan yang (*uswah hasanah*) sebagai tujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai kader penerus para ulama'. Dengan demikian program Keagamaan (PK) memperisapkan alumni sebagai lulusan yang mampu menjadi pangkat struktural di bidang ilmu agama.

Program keagamaan (PK) memiliki penguasaan terhadap pendalaman kitab kuning dalam mengkaji ilmu keislaman melalui beberapa materi yang telah di tetapkan oleh lembaga, diantaranya: nahwu shorof (mutammimah/jurmiyah), ushul fiqh, Keaswajaan, tafsir jalalain, hadist. Sistem pembelajaran yang terapkan pada lembaga ini terbagi mejadi Dua: pembelajaran di sekolah dan di asrama, adapaun pembelajaran yang di lakukan di asrama program (PK) sendiri diisi oleh musyarifah (ustadzah), kegiatan pembelajaran ini dilakukan di malam hari dengan jenis kegiatan Qiro'atul kutub, cerdas cermat dan setoran hafalan Al-asis (nahwu dan i'lal) untuk membantu kelancaran membaca dan memahami makna dari kitab kuning. Budaya berpikir moderat yang di terapkan di madrasah bukan tentang memoderasikan agamanya, akan tetapi membantu para siswa untuk menanamkan sikap dan perilaku yang tidak ekstrem guna untuk mencegah sikap inteloransi dan paham radikalisme (Fauzian et al., 2021).

Berikut gambaran panca kesadaran santri yang telah menjadi ciri khas pondok pesantren Nurul Jadid:



Gambar 1. Konsep Panca Kesadaran Santri

Panca kesadaran santri tersebut memiliki beberapa tujuan: *Pertama*, sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM). Dan *ketiga*, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Maka dalam uraian di atas moderasi beragama dapat di internalisasikan melalui panca kesadaran santri (*Alwa'yu al khamsah*).

1. Kesadaran beragama.

Agama menjadi salah satu dimensi terpenting yang di butuhkan dalam kehidupan masyarakat. islam sebagai agama mempunyai kapasitas besar dalam mengontrol sistem sosial masyarakat, agama islam sangat kental dengan budaya sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangan sejak masa penyebaran hingga sekarang (Muna et al., 2023). Dalam mejalani peran sebagai siswa sekaligus santri. Kesadaran beragama menjadi titik awal yang harus terpatri dalam diri. Melalui pemahaman dan pengalaman yang di kaji dalam pembelajaran kitab pilihan para ulama' klasik yakni kitab aswaja (*ahlu sunnah wal jama'ah*) siswa dilatih untuk memiliki pola pikir yang tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama meskipun banyak perbedaan mahdzab/ perbedaan pemikiran para ulama'. Yang dimana dalam kitab tersebut terkandung nilai *tawasuth* sikap yang mengambil jalan tengah. Dalam proses internalisasi kesadaran beragama mencakup materi-materi penting dalam pembelajaran, yakni, materi penguatan *ukhwah islamiyah* dan keaswajaan. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa kitab yang memadukan anatara dalil aqli dan naqli dalam mempelajari tentang islam yang moderat kemudian dikaji dalam ilmu hadist dan al-qur'an, adapun rujukan kitab yang dikaji diantaranya : fathul qorib, ushul fiqh, tafsir aljalalain, dan riyadus sholihin.

Kesadaran beragama menjadi tanggung jawab yang harus di jalankan oleh setiap individu, dengan begitu ia sedikit demi sedikit akan mulai tertanam sebuah pemikiran keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam terutama bagi keilmuan islam sendiri antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan, kesadaran beragama ini mencakup tiga gagasan utama yaitu : Aqidah, ibadah dan akhlak. kesadaran aqidah merupakan sikap rohaniyah, jika dalam islam sendiri bentuk dari sikap tersebut seperti melaksanakan sholat, tadarrus Al-qur'an dan kegiatan ibadah lainnya, misalnya seperti berpikir sebagai tanda bahwa manusia diciptakan disertai dengan adanya akal, dalam kehidupan beragama setiap manusia diberikan hak untuk mengekspresikan pola pikir terhadap ajaran agamanya (Oktonika et al., 2020). sedangkan Akhlak sendiri merupakan pembentukan suatu kepribadian dan perilaku seseorang dengan adanya sikap moral manusia akan berlomba-lomba dalam mengerjakan suatu kebaikan melalui segi akhlak kehidupan beragama manusia akan senantiasa dapat melakukan kebajikan baik dalam kepentingan pribadi, sosial maupun kepentingan bangsa dan negara.

2. Kesadaran berilmu.

Ilmu secara definisi berarti mengetahui dari apa yang tidak diketahui (*idrakul majhul*) sebagai makhluk yang dianugerahi sebuah akal dan pikiran sebagai umat muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai bekal bagi dirinya untuk menata sebuah kehidupan, tanpa adanya ilmu manusia akan kesulitan dalam menempuh perjalanan hidupnya, tanpa ilmu manusia akan diombang ambingkan oleh pikirannya sendiri, sehingga mudah dibodoh bodohi oleh informasi yang saat ini cepat berkembang pesat. Dalam kesadaran ini ilmu dibagi menjadi dua: ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi dari kedua ilmu tersebut dapat diintegrasikan melalui ilmu pengetahuan teknologi (iptek) dengan iman dan taqwa (imtaq). Internalisasi moderasi beragama yang diharapkan dalam kesadaran ini supaya siswa sekaligus yang berstatus sebagai santri di pondok pesantren nurul jadid agar lebih bersemangat lagi dalam mencari bekal menuju kehidupan yang kekal tentunya dalam pentingnya mencari ilmu mengetahui tata cara adab kepada guru, orang tua serta kepada sesama muslim di seluruh

penjuru dunia dan ketika kelak telah pulang di masyarakat dapat mengamalkan ilmunya. Pembinaan dalam menerapkan kesadaran berilmu memerlukan beberapa tahapan diantaranya: *pengembangan pengetahuan*, dapat di kembangkan melalui pembelajaran ilmu keislaman ilmu-ilmu yang telah di pelajari di sekolah maupun pesantren melalui kajian kita-kitab kuning sebagai rujukan untuk memecahkan suatu permasalahan. *Kedua, keterampilan berpikir kritis*, ketika pembelajaran di asrama siswa di latih dengan bermacam bagai kegiatan sebagai tujuan untuk melatih keterampilan daya pikir kritis siswa dan mengembangkan minat bakatnya, dengan adanya kesadaran berilmu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan objektif.

3. Kesadaran Bermasyarakat

Menurut Pater L. Teori kontruksi sosial yang beranggapan bahwa manusia dan masyarakat merupakan masyarakat plural yang dialektis dan dinamis, teori ini membahas tentang bagaimana menciptakan masyarakat yang penuh akan kesadaran individu yang bersifat kolektif. Ada dua bagian yang dari yang terdapat dalam teori ini: pertama, eksternalisasi. Manusia menuangkan idenya melalui pengamatan realitas yang ada. Kedua, bersifat objektif di tinjau dari posisi dimana mereka menyadari adanya realitas yang objektif. Ketiga. Internalisasi. Kesadaran untuk menciptakan dengan ide-ide melalui pikirannya sendiri yang telah di sadari sebagai pilihan individu yang bersifat kolektif (Noorhayati, 2017).

Dalam pernyataan di atas Pater L. Mengemukakan bahwa realitas kehidupan individu bersifat dialektif dengan komunitas, komunitas bisa bisa diciptakan melalui kesadaran masing-masing individu, termasuk di dalamnya adalah adanya akses pendidikan. Menurut pater L. Proses internalisasi merupakan refleksi menjadi masyarakat dan manusia. Oleh karenanya, internalisasi nilai pendidikan toleran dan pluralis yang setidaknya dijalankan di dalam pesantren melalui habituasi sikap dan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan juga bisa dijalankan dengan cara seksama. Maksudnya, para kepala sekolah, guru, dan civitas akademik di dalam lembaga pendidikan harus memiliki komitmen bersama untuk menjalankan nilai-nilai pluralitas dan toleransi dalam kehidupan nyata. Sedang bagi siswa dan peserta didik,

mereka hanya memerlukan re-enforcement (pemahaman) yang sudah dijelaskan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau keagamaan yang ada di lembaga pendidikan formal. Terakhir, sebagaimana sudah disebutkan sebelum-sebelumnya, peran guru yang berinteraksi langsung dengan para siswa harus juga berseragam untuk mendengungkan sikap toleran dan pluralis di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam catatan ibn khaldun, penulis kitab muqaddimah mengatakan: "kehidupan masyarakat merupakan pokok kebutuhan manusia". Konsep kesadaran masyarakat menjadi sorotan filosofi bahwa kehidupan yang bersifat sosial K.H. Zaini Mun'im mengambil referensi dari kutipan ibn khaldun untuk merumuskan konsep panca kesadaran santri yang keempat, pemahaman beliau terhadap surah Al-ma'idah ayat 3 yang menjelaskan tentang: "*tolong menolonglah kamu atas dasar kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong atas dasar dosa dan permusuhan*". Perlu di ketahui kembali bahwasannya pesantren dan masyarakat menjadi sebuah ikatan yang tidak bisa di pisahkan karena dengan demikian santri dan masyarakat akan mudah berbaur dan tidak ada kesenjangan antara pesantren, santri dan masyarakat.

Dalam hal ini siswa Madrasah Program Kegiatan Keagamaan (MAPK) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pidato dan musyawarah sebagai bentuk pengembangan kesadaran dalam membentuk etika dan ahlakul karimah, Pengembangan kesadaran etika merupakan salah satu aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan strategi pendidikan, konteks budaya, dan pengalaman hidup siswa dapat membangun karakter yang kuat dan berintegritas, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dampak adanya kesadaran ini lah yang akan meningkatkan kesadaran akan moral-moral karena dengan mereka berlatih terus menerus belajar memberikan motivasi dan inspirasi dan memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama melalui pesan yang di sampaikan dan juga sebagai upaya dalam memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

4. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Dalam urgensi memahami tata kehidupan berbangsa dan bernegara Sebagai manusia haruslah memiliki kepekaan terhadap cinta tanah air dalam menanamkan sikap nasionalisme, pluralisme dan patriotisme menghargai adanya perbedaan dalam beragama (Bangun, 2019). Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan suatu bentuk dari adanya kesadaran nasionalisme yang dimana kesadaran tersebut terbentuk melalui sebuah pendidikan atau pengajaran, pembinaan serta pengalaman hidup. Kesadaran Nasionalisme ini penting untuk membentengi diri kita dari pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan ideologi Pancasila seperti halnya Terorisme dan intoleran disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang tentang Pancasila sehingga dapat terjerumus kejalan yang salah karena ketidakhati-hatiannya. Kesadaran ini merupakan hasil dari proses internalisasi pendidikan atau pembinaan (Bangun, 2019). Dalam kegiatan sekolah Siswa Program Keagamaan (PK) juga ikut serta melaksanakan kegiatan penguatan program profil pancasila *rahmatan lil'alaamiin* (P5Ra) sebagai bentuk pengembangan akan kesadaran nasionalisme,

Penguatan profil pelajar pancasila merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tersampaikan di semua lapisan masyarakat. Makna pancasila merupakan dasar yang memuat nilai-nilai kebersatuan untuk memperkuat keberagaman, suku, agama dan budaya.

Nilai-nilai pancasila memiliki enam ciri utama diantaranya: *pertama* beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia beriman dalam islam berarti bertauhid yakni percaya dan meyakini adanya tuhan yang maha esa, sebagai seorang pelajar islam indonesia haruslah tertanam dalam diri akhlak yang baik kepada sesama saudara lainnya, *kedua* kebhinekaan yang bersifat global, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, bhineka memiliki arti keberagaman keyakinan akan perbedaan agama, suku, ras, budaya yang harus di kenal dan di hargai tanpa adanya keterpaksaan untuk menerapkannya , melalui pendekatan profil kebhinekaan global ini dapat mejadikan pelajar indonesia mempertahankan budaya luhur dan tetap berpikir

terbuka terhadap keberagaman budaya orang lain. *Ketiga*, bergotong royong, kegiatan bergotong royong bisa di artikan melakukan pekerjaan bersama-sama agar menjadi lebih mudah dan cepat terselesaikan, gotong royong juga meruakan bentuk solidaritas terhadap lingkungan sosial, dalam hal ini bisa di terapkan kepada siswa memlalui penanaman sikap peduli, kemampuan untuk melakukan kerjasama, untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. *Keempat*, mandiri, mandiri merupakan suatu dasar yang timbul atas kemauan diri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, siswa dapat memana-jemen waktu untuk bisa menjadwalkan kegiatan belajarnya sehari-hari, *Kelima*, bernalar kritis, sikap pemikiran kritis memiliki suatu dimensi memlalui optimalisasi kemampuan memecahkan suatu masalah dan memproses informasi, dalam bisa diterapkan kepada siswa madrasah Aliyah Program Kagaamaan (PK) Melalui musyawarah dan Bashul masail melalui pengamatan, pengalaman, penalaran serta evaluasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan (Thoha dkk., 2025) . *Keenam*, kreatif. Pemikiran kreatif dapat menimbulkan suatu penemuan baru, siswa mampu memodifikasi dan mengeksplo-rasi ide-ide yang orisinal dan bermanfaat, dalam hal ini untuk meningkatkan ke kreatifan siswa telah di terapkan melalui adanya organisasi yang di adakan pada setiap jurusan seperti Team Content of Creator (TCC) seperti pembuatan Video, Gambar, teks maupun suara.

Dalam hal ini terdapat kegiatan umkm dan kewirausahaan yang diselenggarakan di lembaga sebagai usaha dan cara pihak sekolah dalam meningkatkan dan menumbuhkan solidaritas kemakmuran dalam memajukan bangsa dan negara. manusia yang fitrahnya tidak bisa lepas dari bersosialisasi dengan kehidupan masyarakat dimana dalam kesadaran ini siswa dilatih melalui keterampilan ikut serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial dan politik, seperti kegiatan pemilu, dan pemilihan kepengurusan organisasi intra Madrasah (OSIM).

Filosofis yang mendasari K.H. Zaini Mun'im merumuskan panca kesadaran santri yang kelima ini diambil dari firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat ayat 13: “ *sesungguhnya kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal*”. Dari dalil di atas terbentuklah

kesadaran berbangsa dan bernegara. Negara merupakan suatu wadah yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya baik dari bidang politik, budaya , ekonomi, hukum, pendidikan maupun bidang lainnya. Jika tidak ada negara bangsa dan rakyat tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya.

5. Kesadaran berorganisasi

Organisasi adalah pola hubung yang saling terkait yang lebih mengedepankan komuni-kasi, koordinasi dalam menjalani suatu rangkaian aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Organisasi merupakan cara untuk menanamkan rasa semangat dalam membentuk suatu tujuan bersama. Mengapa demikian karena dengan adanya pengalaman manusia akan timbul berbagai macam ide-ide dan melihat realitas jalannya kehidupan lingkungan secara kritis, menumbuhkan jiwa yang kritis, cerdas serta aktif dalam bidang kegiatan. Semangat pergerakan haruslah di ajarkan terus-menerus kepada generasi muda untuk mencegah tumbuhnya sikap apatis.

Kesadaran berorganisasi dibentuk karena selama ini umat islam hanya bangga dengan jumlahnya yang begitu pesat di seluruh penjuru dunia, jarang dari mereka yang melihat lemahnya dalam bersaing dengan saudara-saudaranya yang lain, yang di pandang golongan sosialnya lebih kecil, baik dalam segi pendidikan, peningkatan ekonomi maupun perannya dalam bidang politik. Hal demikian penting di tanamkan dalam diri siswa karena dengan pengalaman dan pengetahuan yang baru mereka mampu memecahkan masalah bersama dan dapat me-numbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan.

Upaya sekolah dalam menumbuhkan rasa semangat siswa dalam mengikuti organisasi ialah dengan membentuk serangkaian kegiatan organisasi yang di antaranya: Organisasi Intra Madrasah (OSIM), Organisasi Intra madrasah memiliki fungsi untuk melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, Serta organisasi yang di adakan perjurusan seperti pembuatan majalah yakni Team of Content Creator (TCC) guna untuk melatih siswa agar memiliki pemikiran yang kreatif dan inofatif organisasi membuat serangkaian acara lalu mempublikasikan seluruh kegiatan yang ada dalam lingkungan sekolah. dengan adanya organisasi ini bertujuan untuk membantu melancarkan dan merealisasikan

semua program telah di selenggarakan di lembaga sekolah termasuk pada kurikulum, sebagai upaya dalam pembentukan sebuah karakter dan etika, siswa di ajarkan untuk menghargai proses demokratis dan keterlibatan aktif dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya terdapat organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU)

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU), sendiri memiliki beberapa wawasan yakni wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan dan pengkaderan. Wawasan kebangsaan mengakui adanya kebhinekaan sosial yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan hakikat dan martabat manusia, komitmen dalam organisasi ini cukup tinggi untuk mendukung kepedulian terhadap nasib sebuah bangsa dan negara dengan berlandaskan pada prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

Adapun wawasan keislaman sendiri mampu mensosialisasikan komitmen nilai-nilai ilmu keislaman sebagai kader penegak ajaran agama islam yakni Ahlusunnah Wal jama'ah, oleh karena itu pelajar IPPNU dalam bermasyarakat haruslah memiliki sikap *tawasuth* dan *i'tidal* dengan tujuan menjunjung tinggi sikap keadilan dan kejujuran di tengah-tengah masyarakat, bersikap membangun dan menghindari perilaku ekstrim, serta bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan serta bersikap tawassu seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan tuhan (burhan Nudin, 2017)

Wawasan keilmuan, wawasan ini dapat membekali siswa untuk memperluas ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan tersebut siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban kelak ketika sudah pulang di tengah-tengah masyarakat. Wawasan yang terakhir mencakup Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari lima panca kesadaran santri tersebut, internalisasi moderasi beragama bisa di terapkan melalui: *kesadaran beragama*, Pembelajaran kitab klasik Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah) membantu siswa

mengembangkan pola pikir moderat dalam beragama, tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama meskipun terdapat perbedaan mazhab atau pemikiran ulama. Kitab-kitab tersebut menekankan nilai *tawasuth*, yaitu sikap yang mengambil jalan tengah. *Kesadaran berilmu*, melalui Pengembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pembelajaran ilmu keislaman dan kajian kitab-kitab kuning yang ada di sekolah maupun di asrama. *kesadaran bermasyarakat*. Dengan adanya kesadaran masyarakat siswa mampu mengembangkan kesadaran etika dan ahlak siswa melalui pembelajaran metode pidato dan musyawarah. Hal ini bertujuan membangun karakter yang kuat dan berintegritas. *Kesadaran berbangsa dan bernegara*. Melalui adanya program Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil'alaamiin* (P5Ra) ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti musyawarah, organisasi, dan kegiatan sosial yang ada di sekolah. *Kesadaran Berorganisasi*. Kesadaran berorganisasi penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan memecahkan masalah bersama. Sekolah membentuk berbagai organisasi, seperti OSIM dan Team of Content Creator (TCC), untuk melatih siswa memiliki pemikiran kreatif dan inovatif. Organisasi-organisasi ini bertujuan membentuk karakter dan etika siswa, serta mengajarkan mereka menghargai proses demokratis dan keterlibatan aktif dalam mengambil keputusan. Selain itu, organisasi seperti Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) memiliki beberapa wawasan, yaitu: Wawasan kebangsaan, Wawasan keislaman, Wawasan keilmuan, Wawasan pengkaderan.

B. Saran

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum, implementasi program, pengembangan organisasi, penelitian lanjutan, dan kolaborasi dengan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama dan membentuk karakter siswa, Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitas internalisasi moderasi beragama melalui lima panca kesadaran santri dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

Aliyah, M., Keagamaan, P., Man, M., Qonitah, N., & Umam, M. S. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi*

- Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. November 2021.*
- Amar, A., & Keagamaan, M. A. (2018). *Nilai islam wasathiyah-toleran dalam kurikulum madrasah aliyah program keagamaan.* 10(02), 196–212.
- Asrori, S. (2020). *Lanskap moderasi keagamaan santri, refleksi pola pendidikan pesantren.* 1(1), 16–26.
- Aulia, F. A., & Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Azharghany, R., & Adhim, A. (2023). *Pola Komunikasi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid.* 5, 178–188.
- Bangun, josua hamonangan. (2019). *INTERNALISASI KESADARAN BERBANGSA BERNEGARA ANAK TERORIS* (hlm. 1–10).
- Burhan Nudin. (2017). Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU. *jurnal el-Tarbawi, Volume X*, 92–103. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art5>
- Chadjah, S., Kusnayat, A., & Ruswandi, U. (2021a). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Dr. H. Zuchri abdussamad, s.i.k., M. S. (2021). *Buku Metode Penelitian.* Hal.141-150.
- Edy sutrisno. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Fauzian, R., Hadiat, Ramadani, P., & Yudianto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *Journal of Islamic Education Studies.*, VI(May), 1–14.
- Gunawan, H., Nurul, M., & Supriatin, E. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.* 6, 14–25.
- Hadiyanto, A., Kubro, R., Jakarta, U. N., Samitri, C., & Artikel, I. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran al- Qur ' an -Hadist di Pesantren.* 3(2), 131–141.
- Hasan, M. Z., & Abidin, M. (2024). *Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid.* 7, 6769–6774.
- Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). INTERNALISASI NILAI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(02), 487–503.
- Khoiriyah, R., Masruroh, D., & Aisyah, N. (2022). *Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai- Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren.* 07(01), 1–10.
- Mardani, & Siswanto. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *jurnal PAI raden fatah*, 6(2), 246–260.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama.* 6(1), 236–252. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.
- Mursyid. (2018). PLURALITAS AGAMA DAN FAHAM KEAGAMAAN: PELAJARAN DARI PONDOK PESANTREN NURUL JADID. *At-Turās, Volume V, No. 2, Juli-Desember 2018*, V(2), 15–35.
- Noorhayati, S. M. (2017). REDESAIN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN DAN PLURALIS DI PONDOK PESANTREN (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 1.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20>

Oktonika, E., Dan Konseling, B., & Pascasarjana, S. (2020). *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21* (Vol. 5, Nomor 3).

Putri, fara diba catur, & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2023. Hlm. 2167-2173 P-ISSN: 2964-7231, E-ISSN: 2614-3658 DOI: <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25267> Implementasi, 8(3), 2167-2173.

Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: PENGUATAN KARAKTER WASATHIYAH*. 04(02), 246-257. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>

Rambe, P., Yogyakarta, D. I., Utara, J. L. T., & Depok, K. (2022). *Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah*. 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)

Thoha, A., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). *IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL 'ALAMIN (P5RA) DI MTs*. <https://jurnalp4i.com/index.php/social>